

USAHA PERBAIKAN KONDISI INFRASTRUKTUR UNTUK PERMUKIMAN KUMUH DI DAERAH 5 ULU KOTA PALEMBANG

Ika Juliantina¹

¹Dosen Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
Email : ikawig@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan suatu kota merupakan dampak dari perkembangan kegiatan kota. Perkembangan kota yang cepat dan tidak terkendali mengakibatkan tumbuhnya kawasan-kawasan kumuh perkotaan. Terciptanya kawasan kumuh merupakan dampak negatif dari sebuah konsep pembangunan yang tidak terencana dengan baik. Kejadian ini hanya dapat ditangani dengan memahami permasalahan yang ada di dalam kawasan tersebut secara rinci dan terarah. Minimnya tingkat pendidikan, kemampuan berusaha yang rendah serta kurangnya kesadaran lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi terciptanya permukiman di suatu kawasan. Dari hasil Updating database permukiman dikota Palembang tahun 2008, diketahui bahwa kawasan daerah 5 Ulu adalah kawasan permukiman kumuh. Penelitian ini menganalisis data terhadap teori dasar, mengidentifikasi infrastruktur yang ada dan menganalisa kebutuhan infrastuktur sesuai dengan yang dibutuhkan. Peranan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjadikan kawasan yang lebih baik. Dari hasil analisa usaha yang dapat dilakukan adalah : Penyediaan Air bersih; Penyediaan tempat pembuangan limbah /WC Umum; Penyediaan sampah rumah tangga, dan Tempat Pengumpulan Sampah Terpadu (TPS), dibangun Saluran Air/Drainase yang baik; Penigkatan jalan tanah menjadi jalan beton ; Memperbaiki bangunan rumah penduduk dengan bahan yang sederhana dan kuat dan menata tata letak perumahan tersebut; Perbaikan lingkungan dengan cara membuat ruang terbuka sehingga mendapatkan lingkungan penghijauan di sekitar lokasi permukiman.

1. PENDAHULUAN

Minimnya tingkat pendidikan, kemampuan berusaha yang rendah serta kurangnya kesadaran lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi terciptanya permukiman liar di suatu kawasan. Kondisi ini kemudian diperburuk dengan makin menurunnya kualitas lingkungan akibat tidak tersedianya infrastruktur kota yang memadai. Hal ini sering dipicu oleh pembangunan/pengembangan wilayah kota yang tidak tegas mempertahankan konsep tata ruang yang telah ada.

Kualitas sebuah kota sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas infrastruktur masyarakat yang layak yang dapat menunjang proses kegiatan keseharian masyarakatnya. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab pemerintah kota dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakatnya. Untuk menjamin terbentuknya suatu fasilitas infrastuktur untuk masyarakat yang layak tersebut maka dibutuhkan program penataan dan rehabilitasi bagi kawasan kumuh seperti pengadaan infrastruktur yang memadai di lingkungan permukiman tersebut.

Untuk menjamin terbentuknya suatu fasilitas infrastuktur untuk masyarakat yang layak tersebut maka dibutuhkan program penataan dan rehabilitasi bagi kawasan kumuh seperti pengadaan infrastruktur yang memadai di lingkungan permukiman tersebut.

Kota Palembang sebagai kota otonom juga menghadapi permasalahan permukiman kumuh seperti kota-kota lainnya. Permasalahan utama yang dihadapi adalah masih kurang memadainya fasilitas infrastruktur permukiman yang diperlukan untuk melayani penduduk kawasan perkotaan.

Dengan berkembangnya jumlah penduduk dan perkembangan kawasan permukiman yang cepat, serta adanya permukiman yang tumbuh kembang tidak pada lokasi penempatannya, maka dilakukan suatu penelitian untuk membantu dan memperbaharui pendataan sesuai dengan perkembangannya. Dari hasil Updating database permukiman dikota Palembang tahun 2008, diketahui bahwa kawasan daerah 5 Ulu adalah kawasan permukiman kumuh. Sehingga terinspirasi untuk melakukan kajian dan melihat sejauh mana kondisi infrastruktur yang ada dan pengembangannya dalam rangka menjadikan kawasan hunian yang sehat.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu:

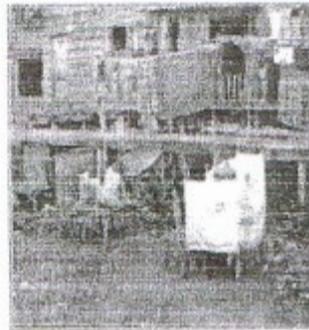
Infrastruktur

- Studi pustaka mengenai teori dasar tentang permukiman sehat sebagai permukiman kumuh.
- Observasi lapangan pada lokasi pengamatan yaitu kawasan 5 Ulu, Kelurahan Ulu, Kecamatan Palembang.
- Analisa dari data yang diperoleh di lapangan.
- Membuat kesimpulan dari hasil analisa untuk dijadikan sebagai panduan.

Sedangkan fokus penelitian untuk mengetahui kondisi eksisting lokasi permukiman kumuh kawasan 5 Ulu dan mengidentifikasi infrastruktur yang ada serta menganalisa kebutuhan infrastruktur dan usaha dalam upaya perbaikan kawasan kumuh tersebut dan penelitian diarahkan untuk mengetahui standar pemukiman yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas dari kondisi suatu permukiman; mengetahui kondisi eksisting lokasi permukiman kumuh kawasan 5 Ulu dan mengidentifikasi infrastruktur yang ada serta menganalisa kebutuhan infrastruktur dalam upaya perbaikan kawasan kumuh tersebut. Objek penelitian dianalisis terhadap teori dasar, mengidentifikasi infrastruktur yang ada dan menganalisa kebutuhan infrastruktur sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian ditarik kesimpulan mengenai upaya perbaikan permukiman kumuh, sehingga dapat dijadikan program berkeadilan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas perumahan di kawasan tersebut.

3. TEORI DASAR

Pengertian kawasan kumuh



Berdasarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Kawasan Kumuh adalah kawasan di mana rumah/hunian dan kondisi lingkungan masyarakat dikawasan tersebut sangat buruk kualitasnya. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya.

Prof. DR. Parsudi Suparlan menyatakan bahwa ciri ciri dari permukiman kumuh adalah:

1. Fasilitas umum kondisinya kurang atau tidak memadai.
2. Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuniannya kurang mampu secara ekonomi atau miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada dipermukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai :
 - a. Sebuah komuniti tunggal, berada ditanah milik Negara dan sering digolongkan sebagai hunian liar.
 - b. Satuan komuniti tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.
 - c. Sebuah satuan komuniti tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau sebuah RW atau bahkan terwujud sebagai Kelurahan dan bukan hunian liar.
5. Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya.
6. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja disektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan sektor informal.
7. Perumahan tidak layak huni di mana rumah beserta lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial, dengan kriteria antara lain :
 - a. Luas lantai perkapita di kota kurang dari 4 m² sedangkan di desa kurang dari 10 m².
 - a. Jenis atap terbuat dari bahan sementara.
 - b. Jenis dinding rumah terbuat dari anyaman bambu yang belum diproses.
 - c. Jenis lantai non perkerasan (tanah)
 - d. Tidak mempunyai fasilitas tempat untuk MCK.

Rudi Agusyanto (1990) menyatakan, Masyarakat pemukiman kumuh biasanya terdiri dari masyarakat yang beranekaragam mata pencahariannya, dimana sebagian besar bekerja disektor informal yang biasanya dibidang jasa pelayanan. Ini yang menungkinkan masyarakat dipermukiman kumuh tersebut dapat hidup sebagai sebuah komunitas yang mandiri. Dengan keanekaragaman jasa pelayanan tersebut memungkinkan mereka untuk saling menghidupi dalam batas – batas tertentu. Kegiatan yang bersifat informal ini membuat mereka cenderung berpendapat bahwa rumah bukan hanya tempat untuk istirahat, tidur dan kegiatan pribadi dan keluarga, tetapi juga merupakan tempat bekerja, demikian juga dengan lingkungan atau ruang terbuka sekitar rumah dimanfaatkan tempat usaha atau tempat persiapan usaha mereka.

Pengertian lingkungan sehat dan rumah sehat

Menurut Sri Kurniasih (2007), mengatakan bahwa sebagai Patokan yang dapat digunakan dalam membangun rumah sehat dan ekologis adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kawasan penghijauan diantara kawasan pembangunan sebagai paru paru hijau.
2. Memilih tapak bangunan yang sebebaskan mungkin dari gangguan/radiasi geobiologis dan meminimalkan medan elektromagnetik buatan.
3. Mempertimbangkan rantai bahan dan menggunakan bahan bangunan alamiah.
4. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan.
5. Menghindari kelembapan tanah naik ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan sistem bangunan kering.
6. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air.
7. Menjamin kesinambungan pada struktur sebagai hubungan antara masa pakai bahan bangunan dan struktur bangunan.
8. Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal.
9. Menjamin bahwa bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sedikit mungkin (mengutamakan energi terbarukan).
10. Menciptakan bangunan bebas hambatan sehingga gedung dapat dimanfaatkan oleh semua penghuni (termasuk anak-anak, orang tua, maupun orang cacat tubuh).

Sarana dan prasarana kawasan permukiman

Dalam penyelenggaraan keterpaduan PSU kawasan perumahan standar teknis yang digunakan yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI) dan pedoman teknis meliputi :

- 1) **Prasarana Jalan.**
Salah satu prasarana penting yang harus disediakan secara baik dan terpadu adalah prasarana jalan, khususnya jalan di kawasan perumahan yang juga merupakan bagian penting dari suatu kota dalam Sistem Jaringan Jalan.
- 2) **Prasarana Drainase.**
Dalam pembangunan kawasan perumahan aspek yang paling penting adalah tersedianya prasarana drainase kawasan yang mampu menjamin kawasan tersebut tidak tergenang air pada waktu musim hujan. Saluran drainase kawasan perumahan harus terintegrasi dengan system drainase di luar kawasan atau system drainase perkotaan.
- 3) **Prasarana Air Minum**
Setiap kawasan perumahan harus dilengkapi dengan sarana air minum yang memenuhi kebutuhan minimal bagi penghuni sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Layanan air minum dalam kawasan dapat diberikan oleh PDAM atau Badan pengelola air minum kawasan/ swasta, atau dapat pula menyediakan sendiri/komunal melalui sumur gali, pantek sesuai persyaratan teknis yang berlaku.
- 4) **Prasarana Pengelolaan Air Limbah**
Pemilihan sistem penanganan air limbah, perencanaan sistem air limbah setempat, dan perencanaan sistem pengolahan air limbah terpusat. Keterpaduan dalam pengembangan dan pengelolaan.
- 5) **Prasarana Pengelolaan Persampahan**
Kawasan perumahan yang sehat dan bersih adalah kawasan perumahan yang dilengkapi dengan system pengelolaan sampah yang memadai, yaitu system pengelolaan yang aman, nyaman dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 6) **Prasarana Jaringan Listrik**
Sebelum membuka lahan baru untuk perumahan, pihak Pemerintah kabupaten/kota atau badan pengelola kawasan perumahan perlu berkoordinasi dengan pihak PLN cabang yang menangani PLN di kawasan yang bersangkutan.

7) **Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

Kawasan Perumahan perlu menyediakan ruang terbuka hijau yang bermanfaat menjaga kualitas dan keseimbangan lingkungan di sekitar kawasan. Ruang terbuka hijau, bermanfaat **tidak langsung** seperti perlindungan tata air, dan konservasi hayati atau keaneka-ragaman hayati, dan bermanfaat **langsung** seperti kenyamanan fisik (teduh, segar) dan mendapatkan bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), tempat wisata (bermain) serta bangunan umum yang bersifat terbatas (WC umum, pos polisi, lampu taman, gardu listrik, dan lain-lain).

Adapun penyebab terjadinya kekumuhan biasanya dikarenakan oleh faktor ekonomi dan bencana, pada daerah kawasan 5 ulu faktor yang mempengaruhi kekumuhan adalah faktor ekonomi, dimana masyarakat di kawasan tersebut adalah pekerja serabutan dan pedagang kecil dengan penghasilan rendah. Jo Santoso (Jo Santoso; 2002) mengungkapkan bahwa rumah bagi masyarakat perpenghasilan rendah adalah:

1. Dekat dengan tempat kerja atau di tempat yang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan, minimal pekerjaan di sektor informal.
2. Kualitas fisik hunian dan lingkungan tidak penting sejauh mereka masih bisa menyelenggarakan kehidupan mereka.
3. Hak-hak penguasaan atas tanah dan bangunan khususnya hak milik tidak penting. Yang penting bagi mereka adalah mereka tidak diusir atau digusur, sesuai dengan cara berpikir mereka bahwa rumah adalah sebuah fasilitas.

4. **HASIL PENELITIAN**

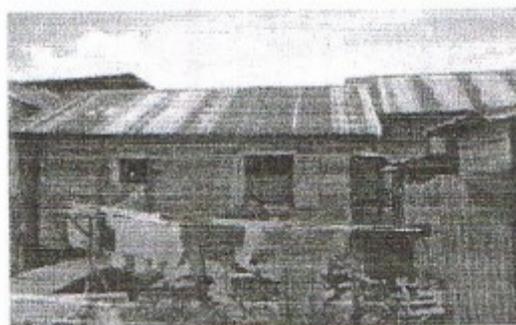
Gambaran umum lokasi



Topografi Kota Palembang berupa tanah datar, sedikit berbukit dengan ketinggian 2 - 20 m dpl (dari permukaan laut). Sebanyak 52,28 % luas wilayah kota merupakan daerah rawa sisanya berupa daratan. Terdapat perbedaan karakter topografi yang agak berbeda antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Bagian wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ m diatas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun (dan akan dibangun) yang mana permukaan tanahnya telah mengalami penimbunan (dan reklamasi).

Kecamatan seberang Ulu 1 terdiri dari beberapa kelurahan yaitu Kelurahan 1 Ulu, kelurahan 3/4 Ulu, kelurahan 5 Ulu, kelurahan 7 Ulu, kelurahan 8 Ulu, kelurahan 9/10 Ulu, kelurahan 15 UI, kelurahan silaberantidan kelurahan tuan kentang.

Kawasan 5 Ulu seluas 184 Ha yang terletak di Kecamatan Seberang ulu I merupakan Kelurahan dengan katagori sangat kumuh dengan jumlah penduduk mencapai 24754 jiwa dengan kepadatan 134,5. Adapun rumah/bangunan yang terdapat di Kelurahan ini sebanyak 5.525 kepala keluarga. Data Kecamatan dapat dilihat pada tabel 1. Pada gambar 1, memperlihatkan kondisi permukiman dilokasi kelurahan 5 Ulu.



Gambar 1. Permukiman kumuh didaerah 5 Ulu

Tabel 1. Luas lahan dan jumlah rumah tidak layak dan kumuh, pada Kecamatan Seberang Ulu I

NO	KELURAHAN	LUAS LAHAN (Ha)	JUMLAH RUMAH TIDAK LAYAK HUNI	JUMLAH RUMAH KUMUH
1	1 Ulu	51,25	229	30
2	3 / 4 Ulu	250,00	145	225
3	5 Ulu	184	535	335
4	7 Ulu	60	-	150
5	8 Ulu	297	-	60
6	9 / 10 Ulu	35,50	22	50
7	15 Ulu	600	282	150
8	Silaberanti	324	-	45
9	Tuan Kentang	36,50	-	165
TOTAL		1.856,25	1056	

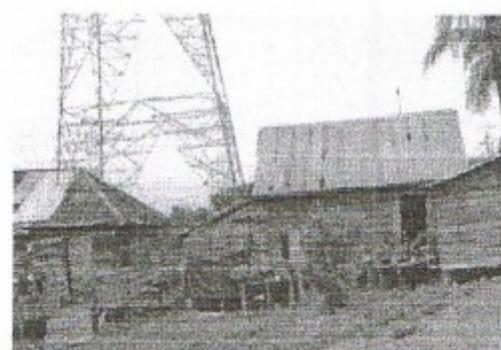
Terlihat pada tabel 1, rumah tidak layak huni yang terdapat pada kelurahan 5 Ulu sebanyak 535 rumah dengan 335 rumah merupakan rumah kumuh. Dengan luas lahan 184 Ha, kepadatan 134,5 per Ha, maka kawasan ini merupakan kawasan yang cukup padat dan dengan kondisi kumuh, sehingga lingkungan sekitar sangat tidak nyaman. Dari hasil perhitungan derajat kekumuhan didapat bahwa Kelurahan 5 Ulu masuk dalam katagori Sangat Kumuh. seperti terlihat pada tabel 2. dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Derajat Kekumuhan untuk Kecamatan terpilih

NO	KELURAHAN	KECAMATAN	DERAJAT KEKUMUHAN	KLASIFIKASI
1	15 ULU	SEBERANG ULU I	4,25	Kumuh Berat
2	1 ULU	SEBERANG ULU I	4,25	Kumuh Berat
3	TUAN KENTANG	SEBERANG ULU I	4,30	Kumuh Berat
4	2 ULU	SEBERANG ULU I	4,35	Kumuh Berat
5	3/4 ULU	SEBERANG ULU I	5,00	Sangat Kumuh
6	5 ULU	SEBERANG ULU I	5,00	Sangat Kumuh
7	7 ULU	SEBERANG ULU I	5,00	Sangat Kumuh
8	8 ULU	SEBERANG ULU I	5,00	Sangat Kumuh
9	9/10 ULU	SEBERANG ULU I	4,90	Kumuh Berat
10	SILABERANTI	SEBERANG ULU I	4,95	Kumuh Berat

Sumber: Data Kawasan Kumuh Palembang, 2009

b. Tinjauan di lapangan



Pada Kelurahan 5 ulu sebagian besar air bersih penduduk sekitar 86% dari jumlah rumahtangga didapat dari sungai. dan penduduk yang menggunakan air bersih dari PDAM sebanyak 6% sedangkan yang menggunakan sumur sebanyak 8%. Untuk pembuangan limbah rumahtangga penduduk kelurahan ini sebanyak 91% masih membuang limbahnya ke sungai. Demikian juga dengan sampah rumahtangga sebagian besar yaitu sebanyak 80% penduduk masih membuang sampah ke sungai, sedangkan yang sudah menggunakan kotak sampah ataupun yang membuang sendiri sampahnya ke TPS masing masing sebanyak 5%. Jalan setapak sebagian besar berupa jalan perkerasan (Cor Beton) sepanjang 59% dari panjang jalan seluruhnya dan masih berupa jerambah kayu 38%, selebihnya masih berupa jalan tanah. Sedangkan jalan Lingkungan sebanyak 91% berupa jalan perkerasan dan 5% berupa jalan tanah serta sisinya 4% berupa jalan jerambah kayu. Saluran drainase pada kelurahan ini sama sekali belum ada.

Terlihat disini sungai merupakan modal penghidupan masyarakat di Kelurahan 5 Ulu, ini disebabkan karena lokasi terletak di pinggir sungai Musi dan adanya anak sungai seperti sungai Kapuran, sungai Kenduran dan sungai Tuan Putri. Dengan Keterbatasan penghasilan sehingga masyarakat dilokasi ini tidak dapat untuk membayar



penggunaan air bersih dari PDAM sehingga air bersih masih bergantung dengan air sungai. Sedangkan untuk pembuangan limbah pun mereka masih menggunakan sungai tempat pembuangan. Untuk fasilitas jalan lingkungan sudah baik karena hampir seluruh jalan lingkungan sudah terbuat dari perkeranan (Cor Beton). Sedangkan untuk jalan setapak hanya sebagian besar berupa jalan perkerasan (Cor beton) dan selebihnya masih berupa jerambah kayu dan jalan tanah. Fasilitas untuk sampai ke daerah permukiman tersebut masih belum terjangkau oleh program pemerintah.

Usaha pemerintah

Dalam membenahi permukiman kumuh Kotamadya Palembang mengadakan kegiatan sebagai berikut:

- Mengadakan sosialisasi kebersihan lingkungan, di lingkungan kumuh untuk menyadarkan masyarakat akan kesehatan lingkungan.
- Membangun fasilitas sarana dan prasarana di kawasan kumuh sehingga masyarakat dilokasi tersebut dapat memanfaatkannya.
- Memberikan prioritas pada kawasan yang banyak terdapat rumah tidak layak huni untuk di fasilitasi segera. Terutama untuk pembangunan jalan di kawasan, dan MCK.
- Adanya program Pemerintah memberikan bantuan material kepada rumah tidak layak huni yang pada umumnya dibangun seadanya.
- Adanya program Pemerintah ataupun swasta untuk melanjutkan bedah rumah untuk memperbaiki rumah tidak layak huni tersebut.

Analisis penelitian

Dari hasil penelitian di lapangan perlu diusahakan adanya infrastruktur yang dapat meningkatkan permukiman kumuh untuk menjadi permukiman yang lebih baik. Adapun usaha yang dapat dilakukan adalah :

- Penyediaan Air bersih, adanya saluran PDAM membuat masyarakat di lingkungan 5 Ulu dapat menikmati air bersih dan terjaga kesehatannya.
- Penyediaan tempat pembuangan limbah /WC Umum, memberikan lingkungan yang sehat bagi masyarakat di lingkungan 5 Ulu
- Penyediaan sampah rumah tangga, dan Tempat Pengumpulan Sampah Terpadu (TPS), sehingga masyarakat dapat membuang sampah pada tempatnya
- Adanya Saluran Air/Drainase yang baik, sehingga aliran air hujan atau genangan dari daerah rendah dapat berada pada tempatnya, sehingga tidak terjadi genangan di sekitar lokasi yang mengakibatkan becek /kekumuhan.
- Penigkatan jalan tanah menjadi jalan beton akan membuat kerapian dan kebersihan disekitar lingkungan 5 Ulu.
- Memperbaiki bangunan rumah penduduk dengan bahan yang sederhana dan kuat dan menata tata letak perumahan tersebut.
- Perbaiki lingkungan dengan cara membuat ruang terbuka sehingga mendapatkan lingkungan penghijauan di sekitar lokasi permukiman.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Kawasan 5 Ulu merupakan kawasan permukiman sangat kumuh dengan derajat kekumuhan 5.
2. Penduduk di lingkungan permukiman kumuh sebagian besar adalah pekerja serabutan dan pedagang kecil.
3. Dari hasil survei kelayakan, rumah tidak layak huni yang ada dikawasan itu berjumlah 535 rumah atau sekitar 45%.
4. Penyediaan tempat pembuangan limbah, tempat sampah di kawasan tersebut merupakan kebutuhan prioritas yang harus segera di wujudkan untuk menunjang kebersihan dan kesehatan lingkungan
5. Adanya saluran air bersih atau tempat penampungan air bersih sangat membantu lingkungan bersih dan sehat.
6. Perlunya sosialisasi tentang pentingnya kesehatan dan lingkungan kepada masyarakat agar terwujudnya lingkungan sehat.
7. Peran serta Pemerintah terhadap perbaikan lingkungan sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Frick, Heinz, *Arsitektur Ekologis*, Soegijapranata University Press, Kanisius, 2006
- Kuswartojo, Tjuk, *Perumahan dan Pemukiman di Indonesia; Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan* (Bandung; Penerbit ITB, 2005)
- Sri Kurniasih, *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh Di Pertukangan Utara-Jakarta Selatan*, makalah, Universitas Budi Luhur, Jakarta, 2007
- Muhtadi Muhd, Drs, *Gejala Pemukiman Kumuh Jakarta; Selayang Pandang*, Departemen Pekerjaan Umum, 1987
- Badan Statistik Provinsi Sumatera Selatan, *Palembang dalam Angka 2008*, BPS Sum-Sel, Tahun 2008.
- Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan, *Penanganan Kawasan Pemukiman Kumuh*, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, Puslitbangpraskim, 2004
- Dinas Pekerjaan Umum Kota Palembang, " *Identifikasi Rumah Kumuh di Kota Palembang*", tahun 2009